

UPAYA GURU DALAM MENANAMKAN PERILAKU BAIK PADA ANAK BERKEBUTUHAN KHUSUS DI SLB NEGERI 5 KOTA BENGKULU

Chintya Sari¹, Denti Herleza¹, Pemi Aila¹, Prima Wiza Mayoli¹, Putri Mustriana Mukhasonah¹, Zubaidah¹

¹Universitas Islam Negeri Fatmawati Sukarno Bengkulu

Chintyasari2604@gmail.com, dentihertilizah9@gmail.com, femiayla@gmail.com, mustrianaputri@gmail.com, primawiza@gmail.com, zubaidah03@mail.uifasbengkulu.ac.id

Abstrak

Anak berkebutuhan khusus adalah anak yang memerlukan pelayanan khusus yang berbeda dengan anak lain dalam kurikulum pendidikannya. Tunarungu (gangguan pendengaran) merupakan istilah umum yang digunakan untuk menggambarkan orang yang menderita gangguan atau gangguan pendengaran (hearing loss) yang disebabkan oleh alat bantu dengar yang rusak atau tidak berfungsi. Perilaku yang baik merupakan tindakan atau kegiatan manusia yang mengarah ke arah yang positif sesuai dengan pengalaman pribadinya. Upaya yang diberikan guru yaitu (1) dengan memberikan pengetahuan dan pemahaman dengan bahasa isyarat, (2) dengan memberikan rasa empati pada anak melalui instruksi bahasa isyarat, (3) memberikan contoh perilaku yang baik dan tepat melalui bahasa isyarat atau bahasa tubuh agar mudah di mengerti oleh anak berkebutuhan khusus seperti tunarungu. Fokus penelitian ini adalah 1). Bagaimana metode pembelajaran Ibu dalam menerapkan perilaku yang baik pada anak Tunarungu? 2.) Bagaimana cara Ibu menyikapi kalau ada anak yang susah menerima materi yang berkaitan dengan perilaku yang baik? 3). Dari hasil penerapan mengenai perilaku yang baik tersebut di Sekolah, apakah ada evaluasi tertentu dan apa yang dilakukan oleh para guru agar mendorong semangat belajar pada anak? Untuk mengetahui bagaimana upaya guru dalam menerapkan perilaku yang baik di SLB Negeri 5 Kota Bengkulu, peneliti mengambil pendekatan kualitatif dengan menggunakan metode sumber data yang diperoleh dari tiga macam sumber data yakni, teknik pengumpulan data berupa observasi, wawancara dan dokumentasi.

Kata Kunci: Guru, Prilaku Baik, Anak Berkebutuhan Khusus

Abstract

Children with special needs are children who require special services that are different from other children in their educational curriculum. Deaf (hearing impaired) is a general term used to describe people who suffer from hearing loss or impairment caused by damaged or non-functioning hearing aids. Good behavior is a human action or activity that leads in a positive direction according to personal experience. The efforts made by teachers are (1) by providing knowledge and understanding using sign language, (2) by providing a sense of empathy for children through sign language instructions, (3) providing examples of good and appropriate behavior through sign language or body language so that they are easy to understand. understood by children with special needs such as the deaf. The reasons for this research are 1). What is your learning method for applying good behavior to Deaf children? 2.) How do you respond if a child has difficulty accepting material related to good behavior? 3). From the results of the implementation of good behavior at school, is there a particular evaluation and what is done by teachers to encourage enthusiasm for learning in children? To find out how teachers try to implement good behavior at SLB Negeri 5 Bengkulu City,

researchers took a qualitative approach using data source methods obtained from three types of data sources, namely, data collection techniques in the form of observation, interviews and documentation.

Keywords: *Teachers, Good Behavior, Children with Special Needs*

PENDAHULUAN

Istilah “anak istimewa” mempunyai pengertian yang lebih luas dibandingkan dengan pengertian “anak luar biasa”. Anak berkebutuhan khusus adalah anak yang memerlukan pelayanan khusus yang berbeda dengan anak lain dalam kurikulum pendidikannya. Anak berkebutuhan khusus mengalami hambatan dalam belajar dan berkembang karena potensi yang dimilikinya terlalu rendah atau terlalu tinggi. Oleh karena itu, diperlukan layanan pendidikan yang dapat memenuhi kebutuhan belajar seluruh anak (Saputra, 2016).

Anak berkebutuhan khusus adalah anak yang mengalami kelainan, mempunyai ciri-ciri khusus yang berbeda dengan anak normal pada umumnya, dan memerlukan pendidikan khusus tergantung jenis penyakitnya. Ciri-ciri anak berkebutuhan khusus dapat berupa gangguan pendengaran, cacat fisik, keterbelakangan mental, gangguan penglihatan, dan masalah fungsi mental. Sebagai pendidik dan guru, sangat penting untuk mengkaji dan memahami karakteristik anak berkebutuhan khusus agar dapat mengetahui kebutuhan individunya. Dalam hal ini, sudah menjadi sifat masing-masing anak. Anak berkebutuhan khusus pada umumnya berperilaku berbeda. Namun hal ini tidak menghalangi kita untuk merawat anak berkebutuhan khusus atau memberikan layanan untuk memenuhi kebutuhan khusus mereka (Nuwa,2023).

Anak yang berbeda dengan masyarakat pada umumnya dan memerlukan pelayanan khusus khususnya di bidang pendidikan. Anak-anak dengan kebutuhan ini memiliki hambatan dalam belajar dan berkembang. Karena kita memerlukan layanan pendidikan berbasis kebutuhan agar semua anak bisa belajar. Anak berkebutuhan khusus umumnya dibagi menjadi dua kelompok: Anak berkebutuhan khusus tetap, yaitu anak dengan kondisi kesehatan tertentu, dan anak berkebutuhan khusus sementara, yaitu ketidakmampuan belajar atau kelainan perkembangan yang disebabkan oleh kondisi atau keadaan lingkungan (Gunawan,2016).

Tunarungu (gangguan pendengaran) merupakan istilah umum yang digunakan untuk menggambarkan orang yang menderita gangguan atau gangguan pendengaran (hearing loss) yang disebabkan oleh alat bantu dengar yang rusak atau tidak berfungsi. Perkembangan bahasa, keseimbangan dan keselarasan dalam berinteraksi merupakan hal yang kompleks dan memerlukan upaya khusus untuk mengembangkan potensi anak (Pratiwi, 2011).Perilaku

merupakan tindakan atau aktivitas manusia yang mempunyai arti sangat luas yang mengacu pada dua arah yaitu positif dan negatif. Perilaku yang baik adalah perilaku atau aktivitas manusia yang menurut pengalaman pribadinya mengarah ke arah yang positif (Suhayat, 2019).

Pendekatan ini berfokus pada proses adaptasi, hubungan interpersonal, kompetisi, menghadapi tantangan, kolaborasi, pemecahan masalah, komunikasi, dan aspek lain yang terkait dengan proses interaksi antara individu dan kelompok (Rahmawati,2022). Pendekatan individual sangat penting sejak masa kanak-kanak, terutama dalam perkembangan moral. Setiap anak itu memiliki keunikan yang berbeda-beda, apalagi pada anak yang berkebutuhan khusus seperti tunarungu, sehingga guru harus bisa mengenali perilaku anak tersebut. Dalam diri seseorang terdapat perilaku yang berbeda, tumbuh karena kebiasaan-kebiasaan yang sering dilakukan sejak dini. Kebiasaan tersebut banyak macamnya ada kebiasaan baik dan ada kebiasaan buruk, semua itu akan terkontrol jika dalam melakukan kebiasaan di perhatikan langsung oleh orang sekitar dan orang tua (Agustin, 2021).

Contoh perilaku buruk di SLB Negeri 05 Kota Bengkulu, yaitu anak-anak konsentrasi dalam belajar dan cenderung melakukan aktivitas di luar instruksi guru. Misalnya guru menjelaskan materi, namun anak melakukan aktivitas lain, seperti memanjat jendela, berkelahi dengan teman sekelas, dan sering bersikap agresif karena mereka tidak bisa mengartikan perkataan orang lain (Suharsiwi,2017). Adapun perilaku yang baik yang sudah di terapkan di SLB Negeri 05 Kota Bengkulu seperti salat bagi yang beragama Islam walaupun belum rutin, tidak membuang sampah sembarangan, dan menghormati orang yang lebih tua. Peran guru yaitu dengan sabar dan profesional dalam mengajar atau membimbing anak berkebutuhan khusus sesuai dengan aturan yang ada. Upaya yang diberikan guru dalam membimbing yaitu (1) dengan memberikan pengetahuan dan pemahaman dengan bahasa isyarat, (2) dengan memberikan rasa empati pada anak melalui instruksi bahasa isyarat, (3) memberikan contoh perilaku yang baik dan tepat melalui bahasa isyarat atau bahasa tubuh agar mudah di mengerti oleh anak berkebutuhan khusus seperti tunarungu (Nurhakim,2023).

Guru adalah orang dewasa yang karena status formalnya selalu berusaha menciptakan situasi (mengajar) yang tepat agar anak tunarungu dapat mencapai pembelajaran di sekolah (Nofiaturrahmah, 2018).Berdasarkan aktivitas siswa-siswi di SLB Negeri 5 Kota Bengkulu yang menanamkan perilaku yang baik, peran guru sangat memiliki pengaruh penting dalam pelaksanaan perilaku yang baik sebagai suatu aturan bermasyarakat dan bersosialisai antar sesama. Oleh karena itu peneliti tertarik melakukan penelitian dengan mengambil judul

“Upaya Guru dalam Menanamkan Contoh Perilaku Baik pada Anak Berkebutuhan Khusus di SLB Negeri 5 Kota Bengkulu”.

METODE

Pada penelitian ini, pendekatan merujuk pada metode penelitian kualitatif dengan lokasi penelitian di SLB Negeri 5 Kota Bengkulu di Jl. Mangga Raya No. 17, Lingkar Timur, Kec. Singaran Pati, Kota Bengkulu, Bengkulu. Populasi pada penelitian di SLB ini dalam ruang kelas III berjumlah 5 orang dengan sampel sebanyak 5 orang siswa. Teknik pengumpulan data dengan cara observasi, dokumentasi, dan wawancara.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Pada tanggal 08 Desember 2023 peneliti datang ke sekolah untuk melakukan penelitian, yaitu di SLB Negeri 5 Kota Bengkulu yang berada di Jl. Mangga Raya No. 17, Lingkar Timur, Kec. Singaran Pati, Kota Bengkulu. Sesampainya disekolah peneliti diarahkan oleh pihak sekolah untuk menemui Humas Sekolah untuk meminta izin bertemu dengan pendidik/guru yang khusus anak sekolah dasar untuk melakukan wawancara berkaitan dengan upaya guru dalam menanamkan perilaku yang baik pada anak berkebutuhan khusus sebagai rencana penelitian.

1. Bagaimana metode pembelajaran Ibu dalam menerapkan perilaku yang baik pada anak Tunarungu? Ibu Agmi menjawab bahwa sejatinya anak tunarungu IQ nya tidak terganggu, metode yang digunakan pun sama seperti anak normal yaitu dengan metode paikep atau pembelajaran yang aktif, kreatif, inovatif dan menyenangkan, misalnya dengan menampilkan video, gambar dan praktik untuk memudahkan anak untuk mengambil pelajaran yang telat dilihatnya dan yang telah dijelaskan olah guru dengan metode bahasa isyarat dan peraga tubuh.
2. Bagaimana cara Ibu menyikapi kalau ada anak yang susah menerima materi yang berkaitan dengan perilaku yang baik? Ibu Agmi menjelaskan bahwa susahnya anak dalam menerima materi yaitu anak mudah bosan di kelas, maka dari itu guru melakukan sesuatu yang menyenangkan seperti main game dan bernyanyi yang mampu melatih motorik anak serta melatih emosional pada anak guna memberikan rasa nyaman dan percaya diri dalam belajar.
3. Untuk anak SLB apakah Ibu ada cara khusus untuk menyampaikan materi tentang perilaku yang baik? kalau boleh tau bagaimana cara khususnya? Ibu Agmi menjelaskan

bahwa cara khususnya tidak ada, namun guru harus menyesuaikan kemampuan dan kebutuhan anak tersebut yang didukung dengan media-media pembelajaran.

4. Dengan cara bagaimana anak-anak yang ada disini untuk lebih cepat memahami materi yang Ibu sampaikan? Ibu Agmi menjelaskan bahwa cepat lambat anak dalam memahami materi itu tidak bisa dipaksa seperti anak normal, mereka berbeda seperti halnya dalam mempelajari angkat 1 mereka bisa satu semester memahaminya.
5. Menurut Ibu apakah penting untuk mempelajari perilaku yang baik di SLB ini? Ibu Agmi menjelaskan bahwa sangat penting, hal ini tidak hanya untuk anak berkebutuhan khusus saja namun semua anak perlu dalam mempelajari perilaku yang baik dan pengamalannya.
6. Hal apa yang menjadi kelebihan Ibu dalam menyampaikan materi perilaku yang baik ? Ibu agmi menjelaskan bahwa sebagai seorang guru harus profesional mengajar anak, memaksimalkan kemampuan guru dengan ilmu yang dimiliki dan berikan yang terbaik untuk anak didik. Misalnya guru menerapkan kedisiplinan pada anak yaitu berdoa setiap memulai dan mengakhiri pembelajaran.
7. Apakah anak SLB sudah menerapkan perilaku yang baik tersebut? Ibu Agmi menjelaskan bahwa di SLB sudah menerapkan perilaku yang baik seperti solat bagi yang beragama islam walau pun belum rutin, menghormati orang yang lebih tua dan tidak berkelahi sesama teman.
8. Kemajuan seperti apa yang terlihat setelah anak-anak mampu menerapkan perilaku yang baik tersebut? Ibu Agmi menjelaskan bahwa berdoa sebelum belajar, salam dan menghormati orang yang lebih tua, tidak berkelahi dengan teman saat bermain. Dari hal-hal kecil tersebut anak-anak sudah mengalami peningkatan.
9. Apakah saat anak awal masuk SLB anak sudah ada kemampuan dasarnya atau belum? Ibu Agmi menjelaskan bahwa kemampuan anak belum maksimal, namun setelah masuk di SLB dan bertemu banyak teman-teman tidak hanya guru yang menjadi contoh namun teman sebaya juga menjadi contoh seperti hal kecil saat teman sebaya membuang sampah pada tempatnya.
10. Dari hasil penerapan mengenai perilaku yang baik tersebut di Sekolah, apakah ada evaluasi tertentu dan apa yang dilakukan oleh para guru agar mendorong semangat belajar pada anak? Ibu Agmi menjelaskan bahwa penilaian sikap, disiplin dan tanggung jawab semua itu ada, namun evaluasi untuk anak didik bisa berupa tanya jawab lisan, ulangan harian dan tes tertulis untuk mengetahui sejauh mana anak-anak paham mengenai materi yang sudah disampaikan guru, serta peran orang tua juga penting dalam mengetahui kemajuan

setiap anaknya. Peran orang tua dirumah juga menjadi kunci kemajuan anak tersebut. Salah satu peran guru dalam mendorong semangat belajar adalah kenyamanan dan menyenangkan.



Gambar. 1. Penelitian

KESIMPULAN

Anak berkebutuhan khusus adalah anak yang memerlukan pelayanan khusus yang berbeda dengan anak lain dalam kurikulum pendidikannya. Anak berkebutuhan khusus mengalami hambatan dalam belajar dan berkembang karena potensi yang dimilikinya terlalu rendah atau terlalu tinggi. Tunarungu (gangguan pendengaran) merupakan istilah umum yang digunakan untuk menggambarkan orang yang menderita gangguan atau gangguan pendengaran (hearing loss) yang disebabkan oleh alat bantu dengar yang rusak atau tidak berfungsi.

Perilaku merupakan tindakan atau aktivitas manusia yang mempunyai arti sangat luas yang mengacu pada dua arah yaitu positif dan negatif. Perilaku yang baik adalah perilaku atau aktivitas manusia yang menurut pengalamannya mengarah ke arah yang positif.

Peran guru yaitu dengan sabar dan profesional dalam mengajar atau membimbing anak berkebutuhan khusus sesuai dengan aturan yang ada. Upaya yang diberikan guru dalam membimbing yaitu (1) dengan memberikan pengetahuan dan pemahaman dengan bahasa isyarat, (2) dengan memberikan rasa empati pada anak melalui instruksi bahasa isyarat, (3) memberikan contoh perilaku yang baik dan tepat melalui bahasa isyarat atau bahasa tubuh agar mudah di mengerti oleh anak berkebutuhan khusus seperti tunarungu.

DAFTAR PUSTAKA

- Agustin, Nela. dkk. 2021. *Peran Guru dalam Membentuk Karakter Siswa (Antologi Esai Mahasiswa Pendidikan Guru Sekolah Dasar)*. Yogyakarta: UAD Press.
- Gunawan, Dudi. 2016. *Modul Guru Pembelajaran SLB Tunarungu*. Modul Tunarungu A 150 hlm edit jumi acc penulis 11 mei ben.pdf. Jakarta: PPPPTK TK dan PLB Bandung.
- Nofiaturrehman, Fifi. 2018. *Problematika Anak Tunarungu dan Cara Mengatasinya*. Jawa Tengah: QUALITY Vol.6 No. 1, IAIN Kudus.
- Nurhakim, Yuga Fibra dan Yayang Furi Furnama Sari. 2023. *Sikap Guru dalam Menghadapi Siswa yang Berkebutuhan Khusus*. Jawa Barat: Lencana: Jurnal Inovasi Ilmu Pendidikan Vol.1 , No. 3.
- Nuwa, Ayu Ayuni lo, dkk. 2023. *Jurnal mengenali dan memahami karakteristik pada anak berkebutuhan khusus ditingkat sekolah dasar*. STKIP Citra Bakti: Jurnal pendidikan Inklusi Citra Bakti, Vol 1 No.2.
- Pratiwi, MM Shinta. 2011. *Psikologi Anak Berkebutuhan Khusus*. Semarang: Semarang University Press.
- Rahmawati, Intan. 2022. *Pengantar Psikologi Sosial*. Jakarta Timur: Bumi Aksara.
- Saputra, Angga. 2016. *Jurnal kebijakan pemerintah terhadap pendidikan inklusif*. Golden Age jurnal Ilmiah tumbuh Kembang Anak Usia Dini, Vol. 1 No. 3.
- Suharsiwi. 2017. *Pendidikan Anak Berkebutuhan Khusus*. Yogyakarta: Prima Print.
- Suharyat, Y. 2019. *Hubungan Antara Sikap, Minat dan Perilaku Manusia*. Jurnal region,1(3).